



Analisis Nilai Moral dalam Cerita Rakyat "Dua Orang Sunan Beradu Jago"

Nova Khoirun Nisa^{1*}, Enjelina Zahwa Artha Mevia², Ula Aulia As Sanusi³
^{1,2,3} Universitas Muria Kudus, Indonesia

Alamat: Jl. Lingkar Utara Gondangmanis, Kecamatan Bae Kabupaten Kudus Jawa Tengah

Korespondensi penulis: 202333225@std.umk.ac.id

Abstract. *This research aims to analyze the intrinsic elements and moral values contained in the folklore entitled "Dua Orang Sunan Beradu Jago". Folklore as part of intangible cultural heritage has a wealth of oral literature that is loaded with life messages and moral teachings. In this research using qualitative descriptive methods with content analysis techniques, which is to examine story fragments as the main data source. The intrinsic elements analyzed include themes, characters and plots, plots, settings, points of view, and mandates. While the moral values studied include aspects of human relationships with God, fellow human beings, and the environment. The research results show that this folk tale contains the theme of competition wrapped in religious nuances and local wisdom. The main character, namely two sunan people, is described as a highly educated figure but has their own ego. The story develops through an advanced plot that depicts a power struggle as a symbol of spiritual competition and power. The setting used highlights the cultural atmosphere of the Javanese coastal people. Moral values that can be taken include the importance of humility, staying away from pride, and putting common interests above personal ego. This research is expected to enrich the study of oral literature and become a means of preserving noble values in local culture.*

Keywords: *Folklore, Intrinsic Elements, Moral Values, Oral Literature, Two Suns*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat berjudul "Dua Orang Sunan Beradu Jago". Cerita rakyat sebagai bagian dari warisan budaya tak benda memiliki kekayaan sastra lisan yang sarat dengan pesan kehidupan dan ajaran moral. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu mengkaji penggalan-penggalan cerita sebagai sumber data utama. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan nilai moral yang dikaji mencakup aspek hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat ini mengandung tema persaingan yang dibalut dengan nuansa religius dan kearifan lokal. Tokoh utama, yakni dua orang sunan, digambarkan sebagai sosok yang berilmu tinggi namun memiliki ego masing-masing. Cerita berkembang melalui alur maju yang menggambarkan adu kekuatan jago sebagai simbol persaingan spiritual dan kekuasaan. Latar yang digunakan menonjolkan suasana budaya masyarakat pesisir Jawa. Nilai moral yang dapat diambil antara lain pentingnya rendah hati, menjauhi kesombongan, serta menempatkan kepentingan bersama di atas ego pribadi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra lisan dan menjadi sarana pelestarian nilai-nilai luhur dalam budaya lokal.

Kata kunci: Cerita Rakyat, Unsur Intrinsik, Nilai Moral, Sastra Lisan, Dua Matahari

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia beragam di setiap wilayahnya, termasuk Kota Kudus di Provinsi Jawa Tengah. Kebudayaan Nasional dimaksudkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa (Maksudi, 2023). Meskipun Kudus adalah kota terkecil di Provinsi Jawa Tengah, yang terletak di bagian utara pulau Jawa Tengah, Kudus memiliki kebudayaan yang kaya karena cerita rakyat yang berasal dari Kudus di berbagai daerah.

Salah satu cerita rakyat yang paling dikenal oleh masyarakat Kudus adalah Bulusan, yang berasal dari Desa Hadipolo di Kecamatan Jekulo (Amalia et al., 2023).

Cerita rakyat merupakan sastra lisan sebagai kesusastraan sebagai ekspresi kesusastraan dan kebudayaan masyarakat yang disebarkan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991:1). Pendapat Hutomo ini menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk kesusastraan dan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Hal ini selaras pendapat Rampan (2014:1-2), cerita rakyat merupakan milik masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup di lingkungan tertentu. Adapun Danandjaja (1994:2) mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun nonlisan (Kanzunudin, M.Pd., 2020)

Cerita rakyat "Dua Sunan Beradu Jago" merupakan cerita yang terkenal di kota Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Dinyatakan terkenal, karena cerita tersebut berkaitan langsung dengan Sunan Kudus sebagai tokoh yang menyebarkan agama Islam di wilayah kota Kudus dan sekaligus sebagai pendiri kota Kudus; serta berhubungan dengan cerita terjadinya desa Jember, kota Kudus.

Cerita "Dua Sunan Beradu Jago" sebagai cerita prosa rakyat, memiliki keterkaitan dengan masyarakat kudus. Cerita rakyat sangat berkaitan langsung dengan masyarakat pemilik cerita yang bersangkutan. Berkaitan dengan pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemiliknya. Oleh sebab itu, untuk dapat memaknai suatu masyarakat dapat melalui cerita rakyatnya. Cerita rakyat berisi hal-hal umum bagi kehidupan dan secara nasional berkaitan dengan mental masyarakatnya (Kanzunudin, M.Pd., 2020)

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Kudus tersebut, ternyata belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap cerita rakyat Kudus "Dua Orang Sunan Beradu Jago" berdasarkan analisis struktur dan fungsi dengan model Alan Dundes. Bertumpu pada hasil kajian terhadap penelitian terdahulu terhadap cerita rakyat masyarakat Kudus, maka penelitian dengan topik "Dua Orang Sunan Beradu Jago: Analisis Struktural dan Fungsi Alan Dundes" sangat penting untuk dilakukan.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis Cerita Rakyat "Dua Orang Sunan Beradu Jago" yakni menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang fokusnya kepada mengeksplorasi hal yang diteliti

secara menyeluruh, luas dan mendalam. Sugiyono (2012: 13) menjabarkan Penelitian deskriptif yakni penelitian untuk mengetahui nilai suatu variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, ataupun menghubungkan dengan variabel yang lain”. Dengan demikian, metode penelitian deskriptif lebih fokus pada satu hal tanpa membandingkan hasil penelitian tersebut dengan hasil penelitian yang lain(Waruwu et al., 2025).

Pendekatan kualitatif, di sisi lain, memberikan penekanan yang lebih besar pada kualitas kata dan kalimat yang digunakan. Menurut Mahardini (Basri 2014) penelitian kualitatif berfokus pada prosesnya dan pemakaian hasilnya. Oleh karena itu, metode deskriptif kualitatif berkonsentrasi pada mengeksplorasi subjek penelitian secara menyeluruh, luas, dan mendalam, dan memiliki kemampuan untuk menghasilkan kualitas penelitian berdasarkan kata atau kalimat yang digunakan(Zaini et al., 2023).

Berdasarkan isi artikel, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis isi. Lebih spesifiknya, peneliti "mengkaji penggalan-penggalan cerita sebagai sumber data utama". Sumber data utamanya adalah teks cerita rakyat itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah “moral” dalam kehidupan sehari-hari mungkin sudah tidak asing lagi bagi setiap orang bahkan sudah dikenal secara luas. Namun dalam hal pendidikan moral tiap-tiap konsepsi mengandung makna yang berbeda-beda, jadi tujuan pembelajaran pendidikan moral juga berbeda. Sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda mengenai cara pelaksanaan pendidikan moral.

Nilai moral dalam karya sastra merupakan salah satu unsur ekstrinsik yang membangun sebuah karya sastra. Secara umum kisah yang dibangun dalam sebuah novel hadap dan berkembang pada jaman waktu itu, atau berkaitan dengan latar belakang pengarang(Karya & Jessica, 2022). Dengan membaca karya sastra pembaca akan memperoleh kecakapan dan pengalaman praktis sehingga pengalaman yang diperoleh dapat dijadikan sebuah ilmu untuk memecahkan permasalahan yang di hadapi sehari-hari. Di antaranya pengetahuan tentang nilai-nilai moral, nilai moral merupakan nilai yang paling tinggi diantara nilai-nilai yang lain, nilai moral memiliki ciri-ciri sebagai berikut : berkaitan dengan tanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani dan berkaitan dengan kewajiban.Setelah membaca dan memahami isi cerita rakyat Dua Sunan Beradu Jago, maka peneliti akan membahas atau menganalisis nilai nilai moral yang terdapat dalam novel

tersebut (Basri et al., 2024). Nilai moral dalam cerita rakyat ini dapat diamati melalui budi pekerti, tingkah laku perbuatan, akhlak dan susila yang diperankan oleh masing-masing.

Nilai Moral Kepemimpinan

Pembahasan tentang nilai moral kepemimpinan dalam cerita rakyat dimaksud dengan memaparkan berhubungan dengan data yang aspek kepemimpinan dalam cerita rakyat. Sering kali kita menemukan sosok pemimpin yang bijaksana dan berjiwa sederhana, selain itu kita juga akan menemukan sosok pemimpin yang bertidak semuanya sendiri tanpa ada rasa sosial terhadap yang dipimpinnya. Istilah kepemimpinan tidak hanya pemimpin rakyat, akan tetapi makna kepemimpinan memiliki makna yang sangat luas tergantung dengan konteks yang dilakukannya. Ada beberapa data yang ditemukan dalam cerita rakyat Dua Sunan Beradu Jago yang berhubungan dengan nilai moral kepemimpinan, yaitu: Sikap Sunan Kudus tercermin dengan jelas ketika ia menerima utusan dari Sunan Kediri. Utusan tersebut datang membawa pesan tantangan untuk bertarung, yang dikenal sebagai adu kanuragan. Menanggapi tantangan itu, Sunan Kudus dengan tegas menyampaikan *"Ki Sanak, saya sebenarnya tidak ingin berkelahi. Saya lebih memilih jalan kebenaran dan kasih sayang. Selalu saya ajak masyarakat untuk mencari kebenaran serta mengembangkan kasih sayang antar sesama."*

Respon Sunan Kudus tersebut menggambarkan karakter seorang tokoh yang selalu merenungkan nilai baik dan buruk sebelum mengambil tindakan. Ia tidak tergoda untuk menerima tantangan dan ancaman yang disampaikan oleh Sunan Kediri. Sebagai ganti kemarahan, Sunan Kudus memilih untuk memberikan pemahaman serta pencerahan kepada utusan tersebut tentang konsekuensi dari pertikaian, serta nilai-nilai kebaikan dan keburukan yang terkandung di dalamnya (Pemikiran et al., 2024).

Kutipan ini menonjolkan sikap bijaksana, penuh pertimbangan, dan damai dari Sunan Kudus dalam menghadapi konflik. Ia menolak kekerasan, memilih kebenaran, dan berusaha mendidik masyarakat agar hidup dalam kasih sayang. Ini adalah ciri khas seorang pemimpin teladan yang mengutamakan keteladanan moral dan bimbingan bagi orang lain. Sunan Kudus tidak hanya berpikir untuk dirinya sendiri, tapi memikirkan dampak sikapnya terhadap masyarakat, yang merupakan inti dari nilai moral kepemimpinan.

Sunan Kudus menjadi teladan dan pahlawan yang layak dicontoh selama hidupnya. Menjadi sosok yang dihormati karena Tindakan dan akhlaknya, bukan karena posisinya. Keberanian dan keteladanan Sunan Kudus bukan untuk berperang, tetapi untuk menyelamatkan dari kesesatan. Sebagai anggota masyarakat Kudus ia berusaha menasihati Sunan Kediri dengan baik sebelum mempertikaikannya. Namun demikian, Sunan Kediri

terus menantang adu kanuragan. Sunan Kudus dengan berat hati menerima tantangan itu. Sunan Kudus melakukannya bukan untuk membunuh atau mengalahkan Sunan Kudus, tetapi untuk membantu Sunan Kediri kembali ke jalan yang benar menanggalkan keangkuhan dan tidak menyakiti masyarakat kecil. Menjelang perkelahian, Sunan Kudus masih memberikan peringatan kepada Sunan Kediri dengan bijak

“....Kekalahan yang nyata adalah ketika kita mengingkari nilai-nilai kebenaran, Semoga kita semua tidak melakukannya”.

Dari kutipan di atas terlihat jelas bahwa seorang pemimpin yang sejati tetap menyuarakan kebenaran, bahkan kepada lawan. Ini menunjukkan kepemimpinan moral yang kuat. Keberanian untuk memberikan pencerahan kepada musuh merupakan contoh nyata dari sikap teladan dan kepahlawanan. Begitu pula, ketidakmenyerahan dan keberanian dalam memperjuangkan nilai-nilai kebenaran menjadi pelajaran berharga dari Sunan Kudus. Tidak banyak orang atau tokoh yang memiliki ciri keteladanan dan kepahlawanan sebagaimana ditunjukkan oleh Sunan Kudus.

Nilai Moral Agama

Ajaran agama diberikan oleh Tuhan kepada manusia adalah menawarkan keselamatan hidup baik di dunia maupun nanti kelak diakhirat. Manusia berhak menerima ataupun menolak tawaran ini, yang pasti setiap penerimaan dan penolakan yang dilakukan oleh manusia akan menerima konsekuensi masing-masing (Syamsudin, 2012:106). Nilai moral agama mengajarkan bagaimana bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama yang dianutnya. Nilai ini akan dapat merubah manusia menjadi lebih baik, baik dalam sikap dan perbuatan maupun berhubungan dengan tutur bahasa dalam berkomunikasi. Dalam cerita rakyat Dua Sunan Beradu Jago ditemukan beberapa data yang berhubungan dengan aspek moral agama, sebagai berikut: Nilai religius diungkapkan oleh Sunan Kudus. Semua tindakan dan ucapan Sunan Kudus selalu bersandar pada kekuatan, kebesaran, dan kekuasaan Allah SWT. Ketika utusan Sunan Kediri bertanya,

“Jika begitu, Kanjeng Sunan siap mengadu kesaktian dengan Sunan Kediri?”

Sunan Kudus menjawab,

“Ki Sanak, maksud saya tidak begitu. Saya tidak ingin mengadu kesaktian karena kesaktian hanya milik Allah SWT.”

Nilai religius juga ditunjukkan oleh Sunan Kudus setelah memakamkan (mengubur) mayat Sunan Kediri. Sunan Kudus berpesan kepada masyarakat Kudus yang menyaksikan pertikaian dan pemakaman Sunan Kediri,

"Sanak saudaraku, marilah kita selalu beriman kepada Allah SWT. Janganlah menjadi orang yang tamak, sombong, dan congkak. Sikap itu dapat menghancurkan diri kita sendiri. Kita harus selalu bertakwa kepada Allah SWT dan rendah hati."

Nilai moral keagamaan meliputi nilai moral ke-Tuhanan, yakni moral yang menyangkut akan hubungan manusia dengan Tuhannya. Moral religi ini mencakup: percaya kepada kuasa Tuhan, percaya dengan adanya Tuhan, berserah diri kepada Tuhan, dan memohon ampunan kepada Tuhan.

"Ya Allah, hamba memohon ampun. Ya Allah, hamba memohon izin kepada Engkau ya Allah. Tunjukkan kebenaran yang sebenarnya dan tunjukkan Keagungan Engkau, ya Allah. Ya Allah tunjukkan bahwa yang benar itu benar dan yang salah itu salah."

Dari kutipan diatas nilai moral agama memberikan pesan spiritual dan keagamaan yang dalam, yaitu tentang melawan hawa nafsu, yang dalam ajaran agama (terutama Islam) dikenal sebagai jihad terbesar. Fokusnya bukan pada kemenangan fisik, melainkan pada pengendalian diri sebagai bentuk ketaatan kepada nilai-nilai Ilahi. musuh terbesar manusia bukanlah orang lain, melainkan dirinya sendiri, terutama hawa nafsu yang mendorong pada kejahatan seperti amarah, kesombongan, dendam, iri hati, atau keinginan untuk membalas. Sunan Kudus, menyampaikan bahwa menang dalam pertarungan bukanlah pencapaian tertinggi. Yang paling mulia adalah saat seseorang mampu menundukkan egonya tidak marah saat dihina, tidak membalas saat ditantang, dan tetap tenang dalam menghadapi tekanan.

Agama mengajarkan bahwa manusia harus bisa menerima segala yang sudah menjadi takdir Tuhan, segala masalah yang telah dialami semata-mata adalah ujian dari Tuhan yang Maha Kuasa untuk manusia, dalam bahasa jawa biasa disebut (nerimo ing pandum) yang artinya manusia harus bisa dengan ikhlas menerima segala sesuatu walaupun itu hal yang menyakitkan sekaligus karena dibalik semua itu pasti ada jalan terang untuknya. Bukan berarti manusia tidak berusaha sama sekali akan tetapi disini manusia diajarkan untuk melibatkan Tuhan dalam setiap masalah yang ia hadapi dengan begitu manusia akan selalu dengan Tuhan yang Mahakuasa dalam setiap nafasnya.

Dalam agama diajarkan bagaimana hubungan antara manusia dan penciptanya. Hubungan manusia dengan penciptanya biasanya ditandai dengan sikap atau tindakan seperti melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangan serta pantangan yang sudah diatur dalam agama. Sedangkan hubungan antara manusia bias diwujudkan dengan sikap baik antar sesama manusia, mulai dari tutur kata sampai ke ranah perbuatan, baik secara lahiriah dan batiniah.

Nilai Moral Sosial

Nilai moral sosial mengajarkan bagaimana kita bertingkah-laku di masyarakat dan tidak melanggar norma-norma yang sudah ada di masyarakat. Dalam adat istiadat tertentu bahkan ada beberapa aturan yang tak tertulis yang wajib dipatuhi oleh kelompok masyarakat tersebut, bahkan juga berlaku kepada siapapun yang datang atau berkunjung ke desa/kelompok masyarakat tersebut. Dalam cerita rakyat Dua Sunan Beradu Jago ada beberapa data yang menunjukkan nilai moral sosial, antara lain:

“Ia mempengaruhi dan menghasut masyarakat untuk menentang Sunan Kudus... masyarakat Kudus bingung dan takut.”

Dari kutipan diatas terlihat bahwa nilai moral ini menggambarkan dampak negative dari tokoh yang menyalahgunakan pengaruh, Yang bertolak belakang dengan nilai moral social seperti kebersamaan dan ketenangan.

“Tempat ini saya beri nama Jember, karena berasal dari comberan.”

Pesan simbolik yang mendalam, Sunan Kudus memberikan pengajaran bahwa kesombongan akan menjatuhkan orang ketitik rendah, dan Masyarakat perlu mengambil Pelajaran darinya agar tidak mengurangi kesalahan yang sama. Jadi nilai moral sosial dapat diartikan sebagai peraturan-peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh sekelompok masyarakat tertentu atau berlaku kepada semua masyarakat (Ilmiah & Pendidikan, 2025). Nilai moral sosial ini akan membawa manusia pada karakter tertentu, apabila manusia mematuhi dan menjalankan nilai-nilai moral dengan baik pastinya akan menjadi karakter pribadi yang baik dan begitu juga sebaliknya. Cerita rakyat “Dua Sunan Beradu Jago” menyampaikan banyak Pelajaran moral yang relevan dalam konteks kepemimpinan, keagamaan, dan kehidupan social. Sunan Kudus menjadi symbol pemimpin yang ideal dengan kebijakannya, rendah hatinya, beriman dan kuat secara moral. Sunan Kediri menjadi Gambaran dari tokoh gagalkarena kesombongan dan hawa nafsu. Nilai-nilai dalam cerita ini cocok digunakan sebagai pembelajaran karakter di sekolah, mapun sebagai refleksi moral dalam kehidupan nyata.

Hasil penelitian Penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa karya sastra memiliki potensi besar sebagai media pendidikan moral yang efektif. Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada pembaca dengan cara yang mengena dan berkesan (Anwar, Saregar, Yama, & Anugrah, 2022; Aritonang et al., 2022; Nisa', 2020). Cerita rakyat "Dua Sunan Beradu Jago" adalah contoh yang baik dalam hal ini, karena berhasil

menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan melalui penggambaran yang kuat terhadap tokoh-tokoh dan alur ceritanya.

Penelitian ini juga menambahkan pemahaman baru tentang bagaimana karya sastra dapat menginspirasi pembaca untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Permana et al., 2020). Dengan fokus pada kejujuran, toleransi, keadilan, kerja keras, dan kasih sayang, cerita rakyat ini memberikan contoh nyata tentang bagaimana sikap dan perilaku yang baik dapat mempengaruhi hubungan interpersonal dan masyarakat secara keseluruhan. Ini menegaskan bahwa sastra tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang berharga kepada pembacanya (Hura, 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis cerita ini memiliki nilai moral dalam cerita rakyat “Dua Orang Sunan Beradu Jago” menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis isi. Penelitian mengkaji nilai moral (hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan). Oleh sebab itu hasil analisis menunjukkan cerita tersebut bertema persaingan dengan nuansa religious dan kearifan local. Tokoh sunan kudus digambarkan bijaksana dan rendah hati, sementara Sunan Kediri mewakili kesombongan dan ego. Alur cerita menggambarkan konsekuensi dari kesombongan. Nilai moral yang diangkat meliputi pentingnya kerendahan hati, ketaatan beragama, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Simpulan dari cerita rakyat ini kaya akan nilai-nilai moral yang relevan untuk pembelajaran karakter dan refleksi diri. Sunan Kudus menjadi teladan kepemimpinan yang bijak dan beriman, kontras dengan Sunan Kediri yang menunjukkan dampak negative dari kesombongan. Cerita ini bermanfaat untuk melestarikan nilai-nilai luhur budaya local dan memperkaya kajian sastra lisan.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, S. R., Fidela, A. W., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis struktural dan nilai disiplin dalam cerita rakyat Bulusan Desa Hadipolo Kudus. *KALA: Jurnal Ilmiah Sastra*, 1(1), 63.
- Basri, H. H., Heliwasnimar, H., & Ardimen, A. (2024). Etika dan moral dalam ilmu pengetahuan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 343–351. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.494>
- Femas, A., Wahyu, A., Puspitasari, R. D., & Putri, N. W. (2023). Analisis struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat Asal Usul Sendang Sani Pati, 11(2), 22.

- Hura, D. (2025). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral pada cerpen “Berteman Tanpa Membedakan” karya Titiek Limarty. *Jurnal*, 5(1), 94–100.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). 3 (1,2,3), 210–223.
- Kanzunnudin, M. (2016). Penulisan cerita rakyat sebagai konservasi budaya lokal. *Budaya Literasi Menuju Generasi Emas Bagi Guru Pembelajaran*, Desember 2016, 1–7.
- Kanzunnudin, M., & Dwi Mulyo. (2020). Cerita lisan dua orang Sunan beradu jago dalam kajian struktural dan fungsi Alan Dundes. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2), 237. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4721>
- Karya, K., & Jessica, A. (2022). Representasi nilai sosial dan nilai moral dalam novel *Piano Kotak Kaca* karya Agnes Jessica. *Jurnal Bilingual*, 12(2), 140–145. <https://doi.org/10.33387/j.bilingual.v12i2.5675>
- Lestari, A. P., Kanzunnudin, M., & Darmuki, A. (2024). Moral value analysis of the film *KKN di Desa Penari (Luwih Dowo Luwih Medeni)*. *Jurnal*, 2(3), 74–81.
- Maksudi, E. I. (2023). Seminar Nasional Filsafat Teologi Wawasan Kebangsaan: Prasyarat terjaganya persatuan-kesatuan bangsa dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Nasional Filsafat Teologi*, 38–48.
- Pemikiran, S., Siti, S., Dalam, J., Sufisme, B., Siti, S., & Sholikhin, K. M. (2024). Nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar.
- Sani, S., Timur, P., Kanzunnudin, M., Adhigama, C. V., & Sani, S. (2024). Kata kunci: cerita rakyat, moral, Sendang Sani, 8.
- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Mustika, D. (2021). *Keluargaku Tak Semurah Rupiah* karya R. Ayi Hendrawan Supriadi dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. *Bindo Sastra*, 5(1), 19–24. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/bisastra/index>
- Subkhi, M. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*, 3, 274–282.
- Suryani, S., Azzahro, C., Annastasya, A., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis struktur naratif dan nilai moral dalam cerita rakyat Perang Obor di Jepara. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(3), 80–89. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.427>
- Waruwu, M., Pu’at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: Konsep, jenis, tahapan dan kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 917–932. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Zaini, P. M., Saputra, N., Yogyakarta, Penerbit Y., Lawang, K. A., & Susilo, A. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif* (Issue May).
- Zulyana, N., Fatiha, A., Susanti, I. O., Ichsan, M., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Asal Usul Terjadinya Bledug Kuwu. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 8(1), 59–65. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.8.1.7325>